

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Adanya arus globalisasi dirasakan semakin kuat melanda Indonesia, di satu pihak arus globalisasi menjadikan kecenderungan konsumtif bangsa Indonesia. Namun di sisi lain, globalisasi mendorong sumber daya alam dan modal yang ada di Indonesia untuk dikelola. Dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif, setiap perusahaan harus memiliki manajemen yang baik. Oleh karena itu perusahaan memerlukan sistem manajemen yang sesuai dengan tuntutan lingkungan usahanya, karena dengan sistem manajemen yang baik maka perusahaan akan mampu bersaing dan berkembang dengan baik (Harian Kompas 17 Februari 2011).

Pengukuran kinerja merupakan salah satu aspek yang mendapat perhatian dari manajemen, karena dengan mengetahui kinerja perusahaan, maka manajemen dapat menentukan cara- cara yang diambil guna kelangsungan hidup perusahaan. Pengukuran kinerja tersebut dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan perusahaan dan juga dasar penyusunan imbalan perusahaan. Agus Dharma (2003:355) mengatakan:

“hampir semua cara pengukuran kinerja mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu”

Sebagai Ibu Kota Jawa Barat, Bandung juga memberikan pengaruh terhadap Kota-Kota di sekitarnya. Pertumbuhan bisnis di Bandung juga turut mempengaruhi pertumbuhan bisnis di Kota lainnya, salah satunya adalah kota Sumedang. Bagian Barat Daya wilayah Kabupaten Sumedang merupakan kawasan pengembangan dari

kota Bandung. Berbagai bisnis yang ada di Kota Bandung kini mulai merambah ke Kota Sumedang. Kota yang dikenal dengan “Kota tahu” ini terletak di sebelah Barat Kota Bandung. Letaknya yang berada di daerah pegunungan, membuat Kota ini mendapatkan air yang jernih (diakses dari Wikipedia.org).

Krisis air bersih yang terjadi belakangan ini sangat meresahkan warga, karena air merupakan salah satu kebutuhan manusia. Semakin merosotnya daya dukung lingkungan membuat pasokan air bersih makin berkurang. Saat ini, akses aman terhadap air minum secara nasional baru mencapai 47,63 persen. Dari angka tersebut baru sekitar 25,56 persen yang dilayani dengan sistem perpipaan. Artinya, peluang bisnis yang tersedia masih sangat besar (Harian Kompas 2 Mei 2011).

Sayangnya, minat kalangan swasta masih sangat rendah. Umumnya mereka berpendapat, bisnis air bersih tak terlalu prospektif karena pasokan air bersih masih dengan mudah didapatkan. Padahal, pasokannya terus berkurang. Jumlah penduduk yang terus bertambah juga membuat kebutuhan air bersih terus meningkat. Di tingkat usaha kecil-menengah, kemunculan para pelaku usaha air bersih justru meningkat. Hal itu terlihat dari menjamurnya usaha air minum isi ulang di pelosok-pelosok Desa. Usaha mereka tumbuh subur karena tingginya permintaan masyarakat (Harian Kompas 2 Mei 2011).

Berlimpahnya air di daerah pegunungan memberikan potensi baru bagi usaha air bersih di Kota Sumedang. CV “X” adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengelolaan air isi ulang yang berusaha untuk memberikan pelayanan secara profesionalisme dan meningkatkan mutu secara terus menerus. Didalam organisasinya, terdapat banyak aktivitas yang diselenggarakan. Untuk dapat menjalankan fungsinya, diperlukan suatu sistem manajemen menyeluruh dimulai dari

perencanaan strategik, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Suatu strategi dapat disebut baik jika perencanaan tersebut dapat ditindaklanjuti secara praktis ke dalam program operasional yang berorientasi kepada *economic-equity-quality*. Artinya CV “X” tersebut dapat dikelola secara efektif dan efisien, serta berkualitas.

Melihat fenomena di atas, maka perlu digunakan alternatif penilaian kinerja dari CV “X” dengan menggunakan metode *Balance Scorecard* yang lebih komprehensif, terukur, dan akurat karena dalam menilai kinerja organisasi tidak hanya dari aspek keuangan saja, tetapi juga dari aspek non keuangan. Dari latar belakang dan uraian di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Penerapan *Balance Scorecard* Dalam Membantu Manajemen Mengukur Kinerja Perusahaan” (Studi Kasus CV “X”)**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah CV “X” telah menggunakan *Balance Scorecard* sebagai alat ukur kinerjanya?
2. Ukuran apa yang digunakan dalam *Balance Scorecard* dan mengapa ukuran tersebut digunakan oleh CV “X”?
3. Bagaimana pengaruh penerapan *Balance Scorecard* dalam membantu manajemen mengukur kinerja CV “X”?

### 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran mengenai pengaruh penerapan *Balance Scorecard* terhadap kinerja CV "X". Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui CV "X" telah menggunakan *Balance Scorecard* sebagai alat ukur kinerjanya.
2. Untuk mengetahui ukuran yang digunakan dalam *Balance Scorecard* dan mengapa ukuran tersebut digunakan oleh CV "X".
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan *Balance Scorecard* dalam membantu manajemen mengukur kinerja CV "X".

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang terkait dan yang berkepentingan dengan *Balance Scorecard* baik bagi perusahaan, peneliti, dan semua pihak. Manfaat yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan di bidang akuntansi terutama akuntansi manajemen khususnya mengenai *Balance Scorecard* dan keterkaitannya pada bidang lainnya.
2. Bagi perusahaan agar dapat mengetahui diperlukan atau tidaknya memperbaiki sistem kinerja yang telah ada dan memperoleh gambaran tentang pengaruh penerapan *Balance Scorecard* dalam membantu manajemen mengukur kinerja perusahaan untuk kemajuan dan perkembangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi pihak lain, dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk yang tertarik mengenai pengaruh penerapan *Balance Scorecard* sebagai alat bantu manajemen dalam mengukur kinerja perusahaan.